



PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH (Mengidentifikasi cara-cara efektif untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa sekolah menengah)

Christin Lince Natalia Manalu¹, Debora Tarigas Marpaung², Irma Siagian³, Nikasyah Limbong⁴, Novia Christiani Tampubolon⁵, Saidun Hutasuhut⁶, Sri Wulandari Br Tarigan⁷

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: noviachristiani@mhs.unimed.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 23, 2024

Revised September 10, 2024

Accepted November 30, 2024

Available online December 06, 2024

Kata Kunci:

Pengembangan Keterampilan;
Kewirausahaan; Siswa Sekolah Menengah

Keywords:

Skills Development; Entrepreneurship;
Secondary School Students



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, yang bertujuan agar peneliti dapat memahami persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa, guru, dan pejabat sekolah dalam meningkatkan operasi bisnis. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Banyak negara memandang pendidikan kewirausahaan sebagai komponen penting dalam kurikulum sekolah. Karena remaja adalah orang pertama yang mulai menyesuaikan karir, sekolah menjadi tempat yang strategis untuk membangun nilai-nilai dan keterampilan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang efektif mengintegrasikan kurikulum dengan pengalaman praktis sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mengembangkan keterampilan dan karakter yang dibutuhkan untuk sukses di dunia bisnis. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan pekerja yang inovatif dan mudah beradaptasi.

ABSTRACT

This research uses a qualitative descriptive methodology, which aims to enable researchers to understand the perceptions, experiences and challenges faced by students, teachers and school officials in improving business operations. In this research, data collection was carried out by observation, document analysis and interviews. Many countries view entrepreneurship education as an important component of the school curriculum. Because teenagers are the first to start adapting careers, schools are a strategic place to build entrepreneurial values and skills. Effective entrepreneurship education integrates curriculum with practical experience so that students not only understand theory but also develop the skills and character needed to succeed in the business world. This is very important for developing innovative and adaptable workers.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan keterampilan kewirausahaan di sekolah menengah menjadi pertimbangan penting dalam dunia global yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Kewirausahaan dipandang sebagai solusi bagi pengangguran yang terus

meningkat, terutama di kalangan pemuda. Banyak negara telah menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai komponen penting dalam kurikulum sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan generasi muda yang mampu berkreasi, berinovasi, dan tenang dalam menghadapi risiko dalam pengelolaan bisnis. Sekolah menengah merupakan sarana yang strategis untuk membangun nilai-nilai dan keterampilan kewirausahaan karena masa remaja merupakan masa dimana siswa mulai mengembangkan karir yang nantinya akan mereka butuhkan.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah juga dapat membekali siswa dengan keterampilan yang bermanfaat tidak hanya bagi mereka yang ingin memulai bisnis sendiri tetapi juga bagi mereka yang ingin bekerja untuk perusahaan besar. Kemampuan untuk memahami pasar, mengevaluasi produk, dan mengelola bisnis merupakan hal yang krusial dalam lingkungan kerja saat ini. Selain itu, keterampilan kewirausahaan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan analitis pada siswa, yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan.

Oleh karena itu, sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia, cenderung lebih fokus pada teori dan memberikan sedikit kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis. Kurangnya pelatihan kewirausahaan di sekolah menengah dapat membantu siswa dalam memahami dan mengeksplorasi kemampuan mereka sendiri di bidang yang relevan. Secara umum, keterampilan kewirausahaan dapat diajarkan melalui metode yang lebih praktis, seperti simulasi bisnis, proyek kolaboratif, dan magang di usaha kecil atau menengah.

Pemerintah telah mengakui pentingnya pertumbuhan kewirausahaan ini dan sekarang sedang membuat kebijakan yang akan meningkatkan pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah tingkat atas. Salah satu contohnya adalah pelajaran yang memasukkan prinsip-prinsip bisnis ke dalam kurikulum sebagai bahan ajar atau lintas bidang. Diharapkan dengan adanya kurikulum kewirausahaan, mahasiswa akan lebih siap untuk menghadapi dunia kerja yang sangat kompetitif. Namun, dalam implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya kompetensi siswa di bidang bisnis dan kurangnya fasilitas di sekolah.

Selain itu, sikap siswa tentang operasi bisnis juga menjadi pertimbangan penting. Tidak semua siswa ingin belajar tentang kewirausahaan, bahkan jika mereka belum melihat contoh manfaat dari keterampilan ini. Oleh karena itu, sekolah harus mengimplementasikan program-program yang menarik dan relevan agar para siswa dapat terinspirasi dan termotivasi. Misalnya, dengan menggunakan pemilik bisnis yang sukses sebagai mentor atau pembimbing, para siswa dapat belajar dari pengalaman nyata.

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan keterampilan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Tokoh masyarakat, dukungan orang tua, dan kegiatan bisnis dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa untuk mengalami kegagalan bisnis. Diharapkan melalui kolaborasi yang efektif antara

sekolah dan masyarakat, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara efektif oleh para siswa dan menjadi komponen penting dalam pendidikan mereka.

Penting untuk dipahami bahwa kewirausahaan tidak hanya sekedar memulai bisnis, tetapi juga meningkatkan keterampilan manajemen, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dengan memperkuat keterampilan ini di sekolah, siswa dapat memiliki cara yang kuat untuk menghadapi situasi yang menantang. Pengembangan kurikulum sekolah dapat secara efektif mengintegrasikan keterampilan.

Pada akhirnya, pengembangan keterampilan kewirausahaan di sekolah menengah merupakan langkah penting dalam menumbuhkan generasi muda yang dapat memberikan kontribusi berharga bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini, diharapkan siswa memiliki keterampilan yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap lapangan kerja yang terbatas dan mampu menciptakan peluang usaha sendiri.

Tipe Artikel

Keterampilan kewirausahaan menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan, terutama pada jenjang sekolah menengah. Pendidikan kewirausahaan bertujuan membekali siswa dengan keterampilan berpikir kreatif, inovatif, dan kemampuan mengambil risiko, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dunia kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

1. Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah

Abad ke-21 dikenal sebagai era pengetahuan (*knowledge age*), di mana berbagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai aspek lebih berlandaskan pada pengetahuan. Pemenuhan kebutuhan ini mencakup beberapa bidang, seperti pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge-based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*), pemberdayaan dan pengembangan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based social empowerment*), hingga pengembangan di sektor industri yang juga berbasis pengetahuan (*knowledge-based industry*) (Mukhadis, 2013).

Menurut Gibb (2002), kewirausahaan bukan hanya tentang memulai usaha, tetapi juga mengembangkan pola pikir kreatif, inisiatif, dan inovasi. Pada tahap sekolah menengah, siswa berada dalam usia pembentukan karakter, sehingga pengenalan kewirausahaan dapat membantu membangun kepercayaan diri dan sikap proaktif mereka (Rae, 2007). Drucker (1985) mendefinisikan kewirausahaan sebagai praktik inovasi yang sistematis, yang dapat diajarkan melalui pendidikan formal. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pendidikan kewirausahaan memiliki niat lebih tinggi untuk memulai usaha, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan mengembangkan keterampilan manajerial (Fayolle & Gailly, 2008).

Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan menyerukan seluruh masyarakat Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah memahami bahwa sektor usaha merupakan pilar utama perekonomian nasional, sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangannya. Gerakan ini bertujuan agar semangat kewirausahaan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat, sehingga mampu melahirkan wirausahawan baru yang tangguh, mandiri, dan kompeten. Menurut Suherman (2008), kewirausahaan tidak hanya terbatas pada aspek mikroekonomi, melainkan memiliki dampak yang lebih luas.

Meskipun upaya memasyarakatkan kewirausahaan telah dilakukan sejak lama, hasilnya belum signifikan. Masih terdapat banyak penduduk yang tidak produktif setiap tahun. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan serta dampak yang telah dihasilkan. Revitalisasi kebijakan gerakan ini menjadi penting, terutama melalui integrasi pendidikan kewirausahaan, mengingat tingginya angka pengangguran terbuka yang mayoritas berasal dari lulusan pendidikan dasar dan menengah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa dari 9.258.964 orang pengangguran terbuka, 5.225.853 di antaranya adalah lulusan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jika masalah ini tidak ditangani secara serius, angka pengangguran dapat terus meningkat.

Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam mengubah pola pikir siswa. Kasmir (2006) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mendorong pelajar dan mahasiswa untuk mulai mengenali dan membuka usaha. Pola pikir yang selama ini berorientasi menjadi karyawan perlu diubah menjadi berorientasi untuk menciptakan lapangan kerja. Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan, yang bertujuan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu bekerja secara mandiri dan menciptakan peluang usaha di masa depan..

2. Metode Efektif dalam Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan

Mengembangkan keterampilan kewirausahaan membutuhkan metode yang efektif dan relevan agar calon wirausahawan dapat menghadapi tantangan dunia usaha yang dinamis. Salah satu pendekatan yang terbukti berhasil adalah pembelajaran berbasis praktik. Melalui metode ini, individu tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga langsung menerapkannya dalam situasi nyata. Misalnya, simulasi bisnis atau proyek kewirausahaan memungkinkan peserta belajar mengelola usaha kecil, mulai dari perencanaan, produksi, hingga pemasaran. Pengalaman ini memberikan wawasan mendalam tentang cara mengatasi masalah operasional serta mengasah keterampilan pengambilan keputusan. Selain itu, pelatihan berbasis keterampilan atau *_skills training_* menjadi salah satu cara yang efektif. Program ini dirancang untuk mengajarkan kemampuan spesifik yang dibutuhkan dalam bisnis, seperti manajemen keuangan, strategi pemasaran, atau pemanfaatan teknologi digital.

Wirasahawan pemula dapat belajar langsung dari para ahli yang sudah sukses dalam bisnis mereka. Melalui interaksi ini, mereka memperoleh wawasan tentang cara menghadapi tantangan, mengelola risiko, serta memanfaatkan peluang di pasar. Hubungan antara mentor dan mentee juga sering kali membantu menciptakan jaringan bisnis yang kuat, yang menjadi aset penting dalam dunia kewirausahaan. Penerapan teknologi digital juga menjadi metode yang tidak dapat diabaikan dalam era modern. Melalui platform pembelajaran online atau aplikasi kewirausahaan, individu dapat belajar secara fleksibel sesuai kebutuhan mereka.

Teknologi ini juga memungkinkan akses ke pasar global, memperluas jangkauan bisnis mereka, dan mengenalkan konsep baru seperti e-commerce dan pemasaran digital. Metode lain yang tak kalah penting adalah pembelajaran berbasis kolaborasi, di mana peserta diajak untuk bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek bisnis. Pendekatan ini melatih kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara kreatif. Dalam konteks pendidikan formal, pengintegrasian kewirausahaan dalam kurikulum juga sangat efektif, terutama jika dilengkapi dengan kegiatan seperti kompetisi bisnis atau pameran produk inovasi.

Dengan memadukan berbagai metode ini, pengembangan keterampilan kewirausahaan dapat dilakukan secara lebih menyeluruh. Tidak hanya mencetak individu yang terampil dalam aspek teknis, tetapi juga membangun karakter yang tangguh, inovatif, dan berani mengambil risiko—atribut yang sangat diperlukan untuk meraih kesuksesan di dunia usaha. Berbagai metode pembelajaran diterapkan untuk mendukung pengembangan keterampilan kewirausahaan di sekolah menengah, di antaranya:

- a. Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning). Thomas (2000) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman nyata. Misalnya, siswa dapat diminta membuat rencana bisnis atau menjalankan usaha kecil sebagai bagian dari pembelajaran.
- b. Simulasi dan Permainan Bisnis. Simulasi bisnis, seperti permainan pasar saham atau manajemen bisnis, membantu siswa memahami konsep ekonomi dan kewirausahaan dalam konteks yang realistis. Zulfiqar et al. (2018) menyatakan bahwa simulasi meningkatkan pemahaman siswa tentang pengambilan keputusan dan manajemen risiko.
- c. Pendekatan Kolaboratif. Menurut Johnson dan Johnson (1999), kerja kelompok dalam menyelesaikan proyek bisnis meningkatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik siswa.
- d. Mentoring dan Praktik Kerja. St-Jean dan Audet (2012) menunjukkan bahwa bimbingan langsung oleh pengusaha dapat memberikan wawasan praktis tentang tantangan nyata dalam dunia bisnis. Praktik kerja juga membantu siswa memahami bagaimana teori kewirausahaan diterapkan dalam dunia nyata.

3. Faktor Pendukung dan Tantangan Pengembangan Kewirausahaan

Pengembangan kewirausahaan di tingkat sekolah menengah memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Namun,

keberhasilan upaya ini sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung serta tantangan yang dihadapi. Faktor pendukung utama terletak pada peran kurikulum yang mendukung pembelajaran kewirausahaan. Dengan adanya mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan keterampilan bisnis, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dasar-dasar kewirausahaan, seperti manajemen keuangan, pemasaran, dan inovasi produk.

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, seperti menyediakan program magang, pelatihan, atau lomba kewirausahaan, juga menjadi langkah konkret dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia usaha. Dukungan teknologi juga menjadi pendorong penting. Dengan bimbingan guru, mereka dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk hasil kreativitas mereka. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan pihak luar, seperti dunia industri, pemerintah, atau komunitas kewirausahaan, memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk belajar langsung dari praktisi dan memperluas wawasan mereka tentang dunia usaha. Namun, tantangan dalam pengembangan kewirausahaan di sekolah menengah juga tidak dapat diabaikan.

Salah satu hambatan utama adalah minimnya fasilitas yang mendukung, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan keterbatasan anggaran. Hal ini sering kali membatasi akses siswa terhadap teknologi, bahan baku, atau pelatihan yang memadai. Di sisi lain, tidak semua guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan, sehingga pengajaran sering kali bersifat teoretis dan kurang relevan dengan dunia nyata. Mindset siswa juga menjadi tantangan, terutama ketika mereka cenderung fokus pada jalur pendidikan formal tanpa mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier yang menjanjikan.

Dukungan dari orang tua, yang kadang masih memandang kewirausahaan dengan skeptis, turut memengaruhi semangat siswa untuk berwirausaha. Pemerintah dapat menyediakan pelatihan bagi guru, meningkatkan anggaran pendidikan untuk pengadaan fasilitas, serta mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum secara lebih sistematis. Sekolah juga perlu membangun budaya kewirausahaan yang mendorong kreativitas, inovasi, dan keberanian siswa untuk mencoba hal baru. Dengan demikian, pengembangan kewirausahaan di sekolah menengah dapat menjadi pondasi kuat bagi lahirnya generasi wirausahawan masa depan.

Guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman kewirausahaan memainkan peran kunci dalam keberhasilan pendidikan kewirausahaan. Menurut Seikkula-Leino et al. (2010), guru yang terlatih mampu mengintegrasikan konsep kewirausahaan ke dalam berbagai mata pelajaran. Ahmad dan Buchanan (2017) menyatakan bahwa akses terhadap sumber daya, seperti laboratorium bisnis atau teknologi digital, memengaruhi efektivitas pendidikan kewirausahaan.

Lingkungan sekolah yang mendukung inovasi, kreativitas, dan keberanian untuk mencoba hal baru dapat mendorong pengembangan keterampilan kewirausahaan (Hynes & Richardson, 2007). Ruskovaara et al. (2015) mencatat bahwa keterbatasan kurikulum sering kali menjadi penghalang dalam pengajaran kewirausahaan. Pendekatan lintas disiplin diperlukan untuk mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam mata pelajaran lain.

Minimnya kesadaran pemangku kepentingan, tidak semua orang tua dan pengelola sekolah memahami pentingnya pendidikan kewirausahaan, sehingga implementasinya sering kali kurang mendapat dukungan (Jones & Iredale, 2010). Kraus et al. (2018) menunjukkan bahwa akses terbatas ke teknologi modern menjadi hambatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan digital, yang semakin relevan di era industri 4.0.

2. METODE

Penelitian ini akan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena kewirausahaan di sekolah menengah. Metode ini efektif karena memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi, tantangan, dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa, guru, dan pejabat sekolah dalam meningkatkan operasi bisnis. Pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Wawancara, bekerja sama dengan siswa, guru, dan tenaga pendidik, akan memberikan wawasan tentang proses pendidikan bisnis yang mereka jalani. Observasi akan digunakan untuk mengamati secara diam-diam ketika pendidikan kewirausahaan dilaksanakan di dalam kelas, sementara studi dokumentasi membantu mengumpulkan data yang berasal dari observasi dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan kewirausahaan didefinisikan sebagai serangkaian keterampilan yang dibutuhkan setiap orang untuk mengatur waktu, mengelola risiko, dan menjalankan bisnis mereka secara mandiri (Drucker, 1985). Menurut Zimmerer dan Scarborough (2008), kewirausahaan adalah sebuah proses yang melibatkan identifikasi, pengembangan, dan pemanfaatan peluang untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan. Mahasiswa yang memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat akan cenderung lebih inovatif dan kreatif dalam menghadapi tantangan. Penanaman keterampilan ini, seperti yang diyakini, dapat membantu siswa mengatasi tantangan di tempat kerja yang dinamis.

Menurut teori belajar aktif yang dikembangkan oleh Kolb (1984), mahasiswa belajar lebih efektif melalui belajar diam. Kolb menjelaskan bahwa kegiatan belajar yang menekankan pada pengalaman konkret, observasi, refleksi, dan pembelajaran aktif sangat penting dalam pendidikan bisnis. Pembelajaran berdasarkan pengalaman menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan kewirausahaan, dimana mahasiswa diajarkan untuk memahami proses bisnis secara aplikatif.

Menurut penelitian Fayolle dan Gailly (2008), pendidikan bisnis yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan proaktifitas dan inovasi mahasiswa. Dalam penelitian mereka, mereka menemukan bahwa mahasiswa dalam program bisnis memiliki pola pikir yang lebih mudah beradaptasi dan bertanggung jawab dalam menanggapi perubahan lingkungan bisnis. Teori ini menyoroti pentingnya kurikulum bisnis yang dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan kreativitas mahasiswa.

Menurut Schumpeter (1934), inovasi adalah hasil dari inovasi bisnis. Inovasi tidak terbatas pada pengembangan produk baru; inovasi juga mencakup pendekatan baru untuk pemecahan masalah yang mengatasi masalah yang ada. Schumpeter menekankan pentingnya inovasi dalam proses bisnis, yang dapat diajarkan melalui

pendidikan formal. Dalam konteks sekolah menengah, inovasi dapat diimplementasikan melalui berbagai proyek kreatif yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif.

Menurut Bird (1989), salah satu aspek terpenting dalam manajemen bisnis adalah kemampuan mengelola risiko. Bird menjelaskan bahwa kewirausahaan membutuhkan ketangguhan mental untuk menghadapi ketidakpastian dan memanfaatkan peluang dalam kondisi yang tidak pasti. Pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan pikiran mereka sehingga mereka dapat belajar dari masalah yang mungkin terjadi dan tidak takut akan masalah tersebut.

Menurut teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner (1983), setiap orang memiliki berbagai jenis kecerdasan, yang terpenting adalah kecerdasan interpersonal dalam bisnis. Kecerdasan ini membantu mahasiswa untuk memahami orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan memimpin dengan memberi contoh. Dalam pendidikan bisnis, kecerdasan interpersonal diajarkan melalui kegiatan kelompok, simulasi bisnis, dan interaksi dengan masyarakat.

Menurut teori sosial-kognitif Bandura (1986), *self-efficacy*, atau kepercayaan diri, adalah komponen penting dari kesuksesan seseorang. Bandura menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih yakin dalam menghadapi tantangan. Pendidikan kewirausahaan dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* siswa dengan memberikan pengalaman langsung dalam berwirausaha.

Model pembelajaran kewirausahaan oleh Gibb (2002) menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam dunia usaha. Menurut Gibb, penguasaan keterampilan kewirausahaan harus melibatkan proses kreatif yang memungkinkan siswa berpikir *out-of-the-box* dan mencari solusi baru. Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan yang sesuai dengan model ini, di mana siswa dapat bereksperimen dan mengembangkan ide-ide kreatif.

PERAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH

Sangat penting bagi pendidikan untuk mengajarkan anak-anak bagaimana menjadi anggota masyarakat yang kompetitif dan kreatif, terutama dalam menghadapi ekonomi global yang sangat kompetitif dan dinamis (Satriadi et al., 2022). Pendidikan di Indonesia diuraikan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang sering dikenal sebagai UU Sisdiknas, yang berfungsi sebagai landasan hukum untuk pendidikan di Indonesia. UU ini memainkan peran kunci dalam pengembangan kurikulum dan reformasi pendidikan di Indonesia. Pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan dapat membantu memperpanjang durasi kegiatan kewirausahaan.

Menurut Dasmita dkk (2023), kewirausahaan adalah perspektif kognitif seseorang dalam mengidentifikasi situasi dengan beradaptasi terhadap situasi tersebut yang tidak kompleks dan tidak pasti. Mengingat generasi muda bertanggung jawab menggerakkan ekonomi bangsa dalam menghadapi dampak globalisasi, dan dapat digunakan untuk meningkatkan ketajaman bisnis.

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dibutuhkan

untuk memulai dan menjalankan bisnis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan individu yang inovatif dan berani mengambil risiko serta mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan mengelola operasi sehari-hari secara efisien. Pendidikan kewirausahaan mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada siswa atau mahasiswa untuk memahami bagaimana memulai bisnis atau menciptakan pekerjaan tertentu.

Menurut Fatoki (2014), sekolah bisnis berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis di tempat kerja. Sehubungan dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan yang disebutkan di atas, harus ada pemahaman tentang bagaimana dan bagaimana membuat kemunculan bisnis ini lebih mudah dan lebih menjanjikan selama mereka dididik. Melalui kurikulum yang terintegrasi, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, mengelola risiko, dan memasarkan diri mereka secara efektif. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk bekerja, tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja baru dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

KENDALA YANG DI HADAPI DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN

Masalah terbesar muncul ketika kalangan mahasiswa mendiskusikan kewirausahaan dengan mereka. Mereka mendiskusikan hal-hal seperti keberlanjutan usaha, modal produksi, keahlian kerja, kualitas produk, jaminan pasar produk, dan minimnya kemitraan. Secara keseluruhan, masalah-masalah tersebut merupakan tantangan besar bagi para siswa di sekolah menengah yang ingin meningkatkan relasi dan ketajaman bisnis mereka. Hasil survei yang dilakukan oleh program Tracer Study Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 2012 menunjukkan bahwa pengembangan bisnis siswa di sekolah memiliki potensi yang tinggi karena saat ini telah terjadi pergeseran minat dan persepsi siswa, yang awalnya hanya sebagai pencari kerja, namun pada akhirnya menjadi pengrajin dan pencipta lapangan kerja. Sayangnya, hal ini merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh dan dinanti. Hambatan lain yang membelenggu semangat kewirausahaan siswa di sekolah menengah juga datang dari sistem sosial. Hal tersebut misalnya dapat dengan mudah ditemukan berita miring yang memandang rendah orang yang mulai terjun ke dunia usaha, yang notabene syarat dengan penerapan prinsip kewirausahaan. Dan ada juga beberapa kendala lain yang sering terjadi dalam hal pengembangan keterampilan kewirausahaan di sekolah menengah itu seperti:

- (1) Kurangnya Percaya Diri. Dimana faktor psikologis seperti kurangnya percaya diri dapat menjadi tantangan bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam memasarkan keahlian mereka. Rasa percaya diri yang rendah bisa menghambat kemampuan mereka dalam mempromosikan diri, meyakinkan calon pemberi kerja, atau menawarkan jasa kepada calon pelanggan.
- (2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana. Dalam hal sarana pendukung untuk pembelajaran kewirausahaan masih terbatas dan tidak selalu memadai untuk semua program keahlian. Hal ini dapat menyebabkan sulitnya menjalankan simulasi pembelajaran praktik yang sesuai dengan suasana bekerja di Dunia Usaha Dan Industri (DUDI).

- (3) Persaingan Ketat di Dunia Kerj. Banyaknya Lulusan SMK sering menghadapi persaingan ketat di dunia kerja, sehingga mereka perlu dilengkapi dengan keterampilan tambahan untuk meningkatkan daya saing mereka.
- (4) Kesenjangan Kompetensi. Maksud dari ada kesenjangan kompetensi antara apa yang ditawarkan oleh SMK dan tuntutan industri. Guru-guru SMK seringkali belum sepenuhnya siap dengan perkembangan tuntutan industri, sehingga perlu dilakukan pemutakhiran kompetensi guru secara rutin.
- (5) Minimnya Jaringan. Banyaknya para siswa di sekolah menengah yang kurang/minimnya jaringan profesional dan hubungan dengan industri dapat mempengaruhi kemampuan lulusan SMK dalam mencari pekerjaan atau memulai usaha sendiri.
- (6) Rendahnya Etos Kerja. Masih rendahnya etos kerja lulusan SMK dalam hal entrepreneurial mindset juga menjadi salah satu kendala. Hal ini memerlukan upaya intensif untuk meningkatkan etos kerja dan mind-set wirausaha di kalangan siswa.
- (7) Masalah Pemasaran Hasil Produksi. Dikarenakan para siswa SMK/Mengengah lainnya dalam penyelenggara masih kalah bersaing dengan perusahaan swasta dalam hal pemasaran hasil produksi. Hal ini memerlukan strategi pemasaran yang lebih efektif dan efisien. Dan juga kurangnya pengalaman praktik lapangan juga menjadi tantangan bagi lulusan SMK. Hal ini dapat diatasi dengan program magang, kuliah tamu, dan kegiatan lain yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa.

CARA-CARA PENGAJARAN YANG EFEKTIF DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN

Adapun cara pengajaran yang efektif agar dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan yaitu dengan:

1. Mengajarkan pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi

Mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam sebuah kurikulum pendidikan merupakan hal yang penting dalam membekali siswa untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tata cara berwirausaha. Dengan cara ini juga siswa bukan hanya mempelajari teorinya saja tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka ke dalam konteks dunia nyata.

2. Memberi sebuah Pembelajaran Berbasis Desain

Mengajarkan kewirausahaan melalui pendekatan desain memungkinkan siswa untuk lebih kreatif dalam mengidentifikasi dan menciptakan peluang bisnis. Proses ini melibatkan observasi mendalam, sintesis informasi, dan pencarian alternatif solusi. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan inovatif, bukan hanya mengikuti rencana bisnis yang sudah ada.

Pendekatan berbasis desain juga mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, memperluas perspektif mereka tentang bagaimana nilai dapat diciptakan dalam konteks bisnis. Ini membantu mereka memahami bahwa kewirausahaan bukan hanya tentang menghasilkan keuntungan, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi masyarakat.

3. Memberikan Sebuah Permainan serius atau Simulasi

Penggunaan permainan serius dalam pengajaran kewirausahaan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Siswa dapat menghadapi tantangan kewirausahaan dalam konteks virtual, memungkinkan mereka untuk bereksperimen tanpa risiko nyata. Melalui simulasi, mereka belajar membuat keputusan strategis dan melihat konsekuensi dari pilihan tersebut dalam waktu nyata.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis seperti analisis situasi dan pemecahan masalah. Dengan memanfaatkan teknologi permainan, siswa dapat merasakan dinamika pasar dan interaksi sosial yang kompleks, yang sering kali sulit dipahami melalui metode pengajaran tradisional.

4. Memberikan sebuah Pengalaman Praktis dan Mentoring Langsung

Memberikan pengalaman langsung melalui proyek kewirausahaan dan kolaborasi dengan pengusaha lokal sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis siswa. Mentoring dari pengusaha berpengalaman dapat memberikan wawasan berharga tentang tantangan dunia nyata dan strategi untuk mengatasinya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang kewirausahaan tetapi juga membangun jaringan profesional yang dapat bermanfaat di masa depan.

5. Memanfaatkan Penggunaan Teknologi

Mengajarkan siswa untuk memanfaatkan teknologi dalam pemasaran dan manajemen bisnis merupakan langkah penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan industri modern. Teknologi tidak hanya mempermudah proses bisnis tetapi juga membuka peluang baru untuk inovasi. Dengan memahami alat digital, siswa dapat lebih efektif dalam merancang strategi pemasaran yang tepat dan mengelola sumber daya dengan efisien.

6. Memulai dengan membuka Bisnis Sendiri

Mengajak siswa untuk memulai bisnis nyata memberikan mereka pengalaman langsung dalam dunia kewirausahaan. Melalui program seperti yang diterapkan di Babson College, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik langsung dalam mengidentifikasi peluang bisnis dan mengelola sumber daya yang diperlukan. Ini membantu mereka memahami tantangan dan dinamika yang dihadapi wirausahawan, serta membangun kepercayaan diri saat menghadapi risiko.

Pengalaman ini sangat bermanfaat karena siswa dapat merasakan langsung pasang surut dalam menjalankan usaha, belajar tentang pentingnya kepemimpinan, dan memahami bagaimana membangun tim yang solid. Mereka juga belajar dari kesalahan dan keberhasilan, yang merupakan bagian integral dari proses kewirausahaan. Dengan demikian, memulai bisnis sebagai bagian dari kurikulum tidak hanya mendidik tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan praktis siswa.

7. Melakukan Praktik reflektif

Praktik Reflektif adalah komponen penting dalam pendidikan kewirausahaan, mendorong siswa untuk meluangkan waktu merenungkan pengalaman mereka. Melalui refleksi, siswa dapat mengevaluasi tindakan mereka dan memahami hasilnya

secara mendalam. Ini adalah proses pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi pelajaran dari keberhasilan maupun kegagalan.

Refleksi juga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sebagai wirausahawan. Dengan mempertimbangkan pengalaman sebelumnya, mereka dapat menerapkan wawasan baru dalam tindakan berikutnya. Dalam konteks kewirausahaan yang penuh ketidakpastian, kemampuan untuk merefleksikan tindakan menjadi kunci untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan situasi.

KEGIATAN PENGENALAN KEWIRAUSAHAAN SEJAK DINI

Kegiatan ini dibagi menjadi enam sesi, dimulai dari pengenalan konsep kewirausahaan hingga unjuk kebolehan siswa dalam mempresentasikan ide produk mereka. Setiap sesi memiliki tujuan spesifik yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan kewirausahaan siswa.

1. Pengenalan Konsep Kewirausahaan

Kegiatan pengenalan konsep kewirausahaan di Sekolah dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang arti dan esensi kewirausahaan. Dalam sesi ini, metode pengajaran yang digunakan bersifat interaktif, melibatkan siswa dalam diskusi, permainan, dan simulasi yang menarik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, di mana siswa dapat berbagi pengetahuan mereka tentang wirausaha dan mendiskusikan contoh-contoh nyata dari orang-orang yang telah berhasil dalam bidang ini. Melalui partisipasi aktif, siswa diharapkan dapat memahami kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan peluang kerja baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Lebih lanjut, sesi ini juga mencakup aktivitas yang mendorong kekompakan kelompok dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan menggunakan permainan dan obrolan interaktif, siswa tidak hanya belajar tentang manfaat kewirausahaan tetapi juga berlatih bekerja sama dalam tim. Hal ini penting untuk membangun karakter kewirausahaan yang kuat sejak usia dini. Dengan demikian, pengenalan konsep kewirausahaan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam dunia bisnis.

2. Belajar dari Wirausahawan Cilik

Dalam sesi kedua, siswa diperkenalkan pada kisah inspiratif wirausahawan cilik yang telah mencapai kesuksesan di usia muda. Teknik bercerita yang disertai dengan visualisasi digunakan untuk menarik perhatian siswa dan memperluas pandangan mereka tentang kemungkinan berwirausaha. Dengan menampilkan tokoh-tokoh muda yang telah berhasil dalam berbagai bidang, mulai dari kuliner hingga teknologi, sesi ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar percaya bahwa mereka juga dapat meraih kesuksesan tanpa harus menunggu sampai dewasa. Motivasi ini penting untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini.

Sesi ini tidak hanya memberikan inspirasi tetapi juga mengajarkan siswa tentang kualitas kepribadian yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan. Dengan memahami perjalanan hidup para wirausahawan muda tersebut, siswa dapat mengambil pelajaran berharga mengenai ketekunan dan inovasi. Hal ini sejalan

dengan pandangan De Paco mengenai pentingnya membangun karakter kewirausahaan yang akan bermanfaat bagi karier mereka di masa depan. Dengan demikian, sesi ini menjadi landasan penting dalam membentuk pola pikir kewirausahaan di kalangan siswa.

3. Sharing Pengalaman dari Mahasiswa Wirausaha

Sesi ketiga menghadirkan dua mahasiswa-mahasiswa yang berbagi pengalaman mereka dalam menjalankan usaha masing-masing. Salah satu mahasiswa mengelola usaha minuman dengan variasi rasa buah, sementara yang lainnya fokus pada peternakan ayam. Melalui cerita mereka, mahasiswa tersebut menjelaskan langkah-langkah awal dalam memulai usaha, motivasi di balik pilihan bisnis mereka, serta tantangan yang mereka hadapi selama perjalanan wirausaha. Sesi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendengar langsung dari praktisi muda tentang realitas dunia usaha.

Pengalaman langsung dari mahasiswa wirausaha ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada siswa untuk mengikuti jejak mereka. Selain itu, diskusi tentang hambatan yang mungkin muncul selama proses berwirausaha juga menjadi bagian penting dari sesi ini. Dengan memahami tantangan dan solusi yang dihadapi oleh para wirausahawan muda tersebut, siswa dapat lebih siap dan termotivasi untuk mengeksplorasi ide-ide bisnis mereka sendiri. Sesi sharing ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman sebagai cara efektif untuk membangun minat dan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa.

4. Menggali Kreativitas Melalui Pengembangan Produk

Sesi keempat berfokus pada pengembangan kreativitas siswa melalui eksplorasi produk dari bahan mentah sederhana. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk memahami bagaimana bahan-bahan dasar dapat diolah menjadi produk dengan nilai jual tinggi melalui pendekatan kreatif. Para pemateri memberikan contoh konkret mengenai produk pangan yang bisa dibuat dari bahan mentah tertentu, seperti pisang atau singkong. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan ide-ide inovatif terkait produk yang bisa mereka ciptakan.

Melalui kerja tim dan diskusi kelompok, siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merancang produk baru. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaboratif tetapi juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi kreativitas mereka secara maksimal. Dengan demikian, sesi ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan ide-ide produk baru tetapi juga membangun sikap proaktif dan inovatif di kalangan siswa sebagai bekal untuk masa depan mereka dalam dunia kewirausahaan.

5. Belajar Menjadi Percaya Diri untuk Memasarkan Produk

Sesi kelima dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memasarkan produk melalui pelatihan public speaking sederhana. Dalam sesi ini, pemateri menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar semua peserta dapat mengikuti dengan baik. tentang belajar menjadi percaya diri untuk memasarkan produk, di mana siswa dilatih dalam public speaking dan teknik pemasaran

sederhana. Dengan melakukan role play, siswa dapat mempraktikkan cara memasarkan produk mereka secara langsung.

6. Unjuk Kebolehan Anak-anak dalam Menggali Ide Kreatif

Sesi terakhir merupakan puncak dari seluruh rangkaian kegiatan pengenalan kewirausahaan, di mana setiap kelompok mempresentasikan ide-ide kreatif mereka terkait pengembangan produk dari bahan mentah yang telah diberikan sebelumnya. Dalam sesi unjuk kebolehan ini, perwakilan kelompok ditugaskan untuk memperagakan cara menawarkan barang kepada calon pembeli secara langsung. Meskipun fokus utama adalah pada pendidikan melalui kewirausahaan, kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktis bagi siswa dalam mempresentasikan ide-ide mereka.

Untuk meningkatkan semangat peserta, panitia menyediakan hadiah berupa paket peralatan tulis sederhana bagi semua kelompok yang berhasil menyelesaikan tugas presentasi dengan baik. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif tetapi juga menciptakan suasana kompetitif yang positif antara kelompok-kelompok peserta. Dengan demikian, sesi unjuk kebolehan menjadi sarana efektif bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari sepanjang kegiatan pengenalan kewirausahaan ini serta membangun rasa percaya diri mereka sebagai calon wirausahawan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari mini-riset kami adalah bahwa pendidikan bisnis berbasis sekolah sangat penting dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan siswa, yang diperlukan agar mereka dapat menjadi pebisnis yang inovatif dan mampu menghadapi situasi yang menantang di dunia kerja. Keseluruhan pendekatan dalam pengajaran kewirausahaan yang efektif, mulai dari integrasi kurikulum hingga pengalaman praktis, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk sukses di dunia bisnis. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis masalah, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan karakter yang penting untuk menjadi pebisnis yang inovatif dan mudah beradaptasi.

Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam perkembangan bisnis, potensi mahasiswa untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan harus dimaksimalkan, sehingga harus ada lingkungan yang lebih mendukung dari sistem pendidikan dan masyarakat. Dengan menanamkan jiwa kewirausahaan kepada siswa sejak dini, maka, diharapkan siswa dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. A. (2017). Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 43. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.866>
- Bukhari, A., & Saleh, K. (2024). Pengembangan Minat Wirausaha Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (Smkn) 4 Kota Serang. *Jurnal Penyuluhan Dan*

- Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 24-30.
<https://doi.org/10.59066/jppm.v3i1.645>
- Damayanti, S., & Effane, A. (2022). Fungsi Kewirausahaan Dalam Pendidikan. *Karimah Tauhid*, 1(1), 90-98.
<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7711>
- Fadilla Quratul Akyun. (2014). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Di Kalangan Mahasiswa. 2(2), 167-175. <http://wawasanproklamator.com/artikel/87/menumbuhkan-jiwa-wirausaha-di-kalangan-mahasiswa.html>
- Harianti, A., Malinda, M., Nur, N., Suwarno, H. L., Margaretha, Y., & Kambuno, D. (2020). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Motivasi, Kompetensi Dan Menumbuhkan Minat Mahasiswa. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(3), 214-220. <https://doi.org/10.31940/jbk.v16i3.2194>
- Inang, Thaitami, S. hajar, & Mulia, F. A. (2019). Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Kabupaten Tebo Dalam Program School of Entrepreneurship Untuk Menciptakan Siswa Mandiri Ekonomi. *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan*, 1(2), 32-41.
- Isnaini, A. N. (2024). Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Bagi Lulusan Smk dalam Memasarkan Keahlian di Dunia Kerja. *Borjuis: Jurnal of Economy*, 2(3), 52-62. <https://borjuis.joln.org/index.php/home/article/view/34>
- Khasanah, M., B, A. M., Satiadharna, M., & Supriandi. (2023). Peran Kewirausahaan Sosisal dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(03), 226-235. <https://doi.org/10.58812/jekws.v1i03.528>
- Lastariwati, B. (2013). Pentingnya kelas kewirausahaan pada SMK Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 71-80. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1018>
- Mulyani, E. (2012). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>
- Pangesti, I. (2018). Kebijakan Dan Penerapan Model Pendidikan Kewirausahaan Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(1), 73.
- Prastyaningtyas, E. W., & Arifin, Z. (2019). Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan pada Mahasiswa dengan Memanfaatkan Teknologi Digital Sebagai Upaya Menghadapi Revolusi 4.0. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 281-285. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2382>
- Rosi Astrianingsih, & Solihun. (2023). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Sikap Wirausaha Pada Siswa Kelas Xi Smk Gagas Wanareja Tahun Ajaran 2020/2021. *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 1(1), 27-35. <https://doi.org/10.62387/hatta.v1i1.8>
- Sang Ayu Putu Citra Utami, Anak Agung Ayu Arun Suwi Arianty, & Luh Eka Susanti. (2024). Pengembangan Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pelatihan Merangkai Bunga Guna Menumbuhkan Keterampilan Kewirausahaan. *Sewagati*, 3(1), 30-35. <https://doi.org/10.59819/sewagati.v3i1.3785>
- Santosa, I. (2014). Masalah Dan Tantangan Pengembangan Kewirausahaan Pada Kalangan Mahasiswa Di Indonesia. *Ajie*, 3(3), 203-207. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol3.iss3.art5>

- Setiawan, A. (2021). Pengelolaan Program Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 1(2), 167-180. <https://doi.org/10.21831/jump.v1i2.42353>
- Suhartini, Y., Muchlas, & Kuart, T. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Edupreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4833-4849.
- Tangerang, D. A. N. (2021). Simulasi Di Wilayah Jakarta. *Wikrama Parahit a: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5 Nomor 2, 156-160. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/parahita/article/view/2573/1730>